

**IDENTIFIKASI TELUR CACING *NEMATODA USUS* PADA KUKU  
SISWADI INPRESS 44 BATU KONENG KOTA AMBON MENGGUNAKAN METODE SEDIMENTASI**

*Identification Of Intestinal Nematode Worm Eggs On Nails  
Students At Sd Inpress 44 Batu Koneng, Ambon City Use The Sedimentation Method*

Fini Halim <sup>1</sup>, Farha Assagaff <sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku  
[finihlm23@gmail.com](mailto:finihlm23@gmail.com)<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

**Latar Belakang:** Pemeriksaan telur cacing nematoda usus ini dilaksanakan di balai laboratorium kesehatan masyarakat (BLKM) Soil Transmitted Helminth (STH) merupakan jenis cacing yang biasanya menyebar melalui tanah. Cacing-cacing yang paling umum ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Necator americanus*. Menurut laporan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), insiden kecacingan di seluruh dunia masih cukup tinggi, dengan lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 24% dari populasi dunia telah terinfeksi oleh STH. Penyebaran infeksi cacing yang meluas di daerah tropis dan subtropis, dengan angka tertinggi tercatat di wilayah subsahara Afrika, Amerika, Cina, dan Asia Timur. Ada lebih dari 267 juta anak pra-sekolah dan lebih dari 568 juta anak sekolah yang tinggal di wilayah di mana parasit ini tersebar luas, mereka memerlukan pengobatan dan tindakan pencegahan.

**Tujuan penelitian:** Untuk mengidentifikasi keberadaan telur cacing nematoda usus pada kuku siswa di SD Inpress 44 Batu Koneng Ambon.

**Metode:** Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yang ditunjang dengan pemeriksaan laboratorium. Populasi dari penelitian yaitu anak siswa siswi SD Inpress 44 Batu Koneng kota ambon yang berjumlah 208 siswa. teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling sebanyak 14 sampel. pemeriksaan di lakukan menggunakan metode sedimentasi.

**Hasil penelitian:** Penelitian yang di lakukan oleh penulis dari 14 sampel yang diperiksa menggunakan metode sedimentasi di dapatkan 13 sampel mempunyai hasil negatif sedangkan 1 sampel mempunyai hasil positif.

**Kata Kunci:** telur cacing STH

**ABSTRACT**

**Background:** This intestinal nematode worm egg examination was carried out at the Public Health Laboratory Center (BLKM) Soil Transmitted Helminth (STH) is a type of worm that usually spreads through the soil. The most common worms found are *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, and *Necator americanus*. According to a 2019 report from the World Health Organization (WHO), the incidence of worms worldwide is still quite high, with more than 1.5 billion people or around 24% of the world's population infected by STH. The spread of worm infections is widespread in tropical and subtropical regions, with the highest rates recorded in sub-Saharan Africa, America, China, and East Asia.

**There are more than 267 million pre-school children and more than 568 million school children living in areas where these parasites are widespread, they need treatment and prevention.**

**Objective: To identify the presence of intestinal nematode eggs in the nails of students at SD Inpress 44 Batu Koneng Ambon.**

**Method: The type of research used in this study is descriptive, supported by laboratory examination. The population of the study were students of SD Inpress 44 Batu Koneng, Ambon City, totaling 208 students. The sampling technique in this study used a random sampling technique of 14 samples. The examination was carried out using the sedimentation method.**

**Results of the research conducted by the author from 14 samples examined using the sedimentation method showed that 13 samples had negative results while 1 sample had positive results.**

**Keywords: STH worm eggs,**

---

## **PENDAHULUAN**

Soil Transmitted Helminth (STH) merupakan jenis cacing yang biasanya menyebar melalui tanah. Cacing-cacing yang paling umum ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Necator americanus*. Menurut laporan tahun 2019 dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), insiden kecacingan di seluruh dunia masih cukup tinggi, dengan lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 24% dari populasi dunia telah terinfeksi oleh STH. Penyebaran infeksi cacing yang meluas di daerah tropis dan subtropis, dengan angka tertinggi tercatat di wilayah subsahara Afrika, Amerika, Cina, dan Asia Timur.<sup>(2)</sup> Di Maluku, prevalensi penyakit cacingan masih cukup tinggi, mencapai angka 60-70%. Tingginya prevalensi tersebut disebabkan oleh iklim tropis, kelembaban udara yang tinggi, serta kondisi sanitasi dan kebersihan yang tidak baik. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa prevalensi kecacingan di setiap Puskesmas di Provinsi Maluku pada tahun 2015 adalah sebesar 1,23%. Sementara itu, prevalensi di kota Ambon mencapai angka 51,67%. Cacing gelang dan cacing cambuk merupakan jenis telur cacing yang paling sering dijumpai<sup>(1)</sup>. Anak-anak di usia Sekolah Dasar biasanya lebih rentan terkena cacing karena mereka sering bermain di tanah, kurang memperhatikan kebersihan diri, serta tidak menjaga kebersihan makanan atau minuman yang mereka konsumsi. Infeksi cacing yg umum terjadi di anak usia sekolah adalah STH (Soil-Transmitted Helminths), yaitu infeksi cacingan yang memerlukan tanah untuk penyebarannya. Terdapat 3 jenis cacing yang penularannya melalui tanah, yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), serta cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) Berdasarkan pengamatan awal di SD Inpress 44 Batu Koneng banyak siswa yang tidak rutin mencuci tangan dan memotong kuku secara teratur, sehingga berpotensi tinggi terhadap infeksi cacing. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan telur cacing nematoda usus pada kuku siswa SD Inpress 44 Batu Koneng kota Ambon.

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keberadaan telur cacing Nematoda Usus pada kuku siswa SD Inpress 44 batu koneng kota ambon. . Penelitian ini didukung oleh pemeriksaan laboratorium menggunakan metode Sedimentai untuk mengidentifikasi adanya telur cacing dalam sampel kuku. Waktu dan tempat penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 April 2025, tempat pengambilan sampel SD Inpress 44 batu koneng kota ambon., tempat pemeriksaan Balai Laboratorium Kesehatan Masyarakat. Metode Sampling yang digunakan adalah yang memenuhi kriteria inklusi jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin, menghasilkan 14 sampel dari total 208 siswa. Variabel penelitian yaitu variabel bebas tingkat aaspersonal hygiene siswa dan Variabel terikat keberadaan telur cacing Nematoda Usus pada kuku siswa. Teknik pengambilan data yaitu Data primer, Data sekunder, instrumen pendukung. Teknik Analisis Data, data di analisis secara deskriptif kuantitatif, dengan hasil disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase, serta dijelaskan dalam bentuk narasi. Hasil pemeriksaan laboratorium dikategorikan sebagai positif jika ditemukan telur cacing dan negatif jika tidak ditemukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.  
 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Personal Hygiene Pada Kuku Siswa SD INPRESS 44 Batu Koneng Kota Ambon kelas 1 sampai 6

NO	Personal Hygiene	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	8	57
2	Cukup	6	43
3	Kurang	0	0
Jumlah		14	100

Tabel 2.  
 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Ambon kelas 1 sampai 6

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	6 – 9	8	57
2	10 – 12	6	43
Jumlah		14	100

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Hasil Pemeriksaan  
Pada Kuku Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Ambon kelas 1 sampai 6

No	Hasil	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	1	7
2	Negatif	13	93
	Jumlah	14	100

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan telur cacing Nematoda usus pada kuku siswa SD Inpress 44 batu koneng kota ambon serta menilai tingkat personal hygiene siswa yang dapat memengaruhi risiko infeksi kecacingan. Penelitian ini menggunakan kuku sebagai sampel karena kuku merupakan media potensial untuk menampung telur cacing akibat kontak dengan tanah yang terkontaminasi. Ini relevan karena cacing STH (Soil-Transmitted Helminths) menyebar melalui tanah yang mengandung telur cacing. Dari hasil pemeriksaan laboratorium dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada Tabel 1. Menunjukkan bahwa hasil Sebagian besar Siswa kelas 1 sampai 3 cukup 43% dan kelas 4 sampai 6 57% sudah memiliki personal hygiene yang baik Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki kebiasaan kebersihan pribadi yang cukup baik, seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah bermain, memotong kuku secara teratur, dan menjaga kebersihan tangan. Hasil tersebut diperoleh dari hasil wawancara yang meliputi kebiasaan bermain tanah, memotong kuku, mencuci tangan dengan menggunakan sabun sebelum dan setelah makan. Pada tabel 2. menunjukkan bahwa responden terbanyak berusia 6 - 9 tahun yaitu sebanyak 8 orang (57%) dan berusia 10-12 tahun sebanyak 6 orang (43%) Usia 6-9 tahun dinilai sebagai kelompok yang paling rentan, karena pada usia ini anak-anak sering bermain di tanah tanpa memperhatikan kebersihan tangan dan kuku. Penyakit cacingan bisa menyerang semua golongan umur dan jenis kelamin. Pada Tabel 3. Berdasarkan hasil pemeriksaan sampel kuku yang dilakukan di Balai Laboratorium Kesehatan Masyarakat dari 14 siswa yang telah diidentifikasinya adanya telur cacing Nematoda Usus di peroleh hasil negatif. Menunjukkan bahwa 13 sampel kuku tidak mengandung telur cacing Nematoda Usus dan 1 mengandung telur cacing Nematoda Usus. Penemuan satu kasus positif mengindikasikan bahwa penularan infeksi cacing masih mungkin terjadi, terutama jika kuku panjang dan kotor.

Oleh karena itu Pemotongan kuku secara teratur sangat disarankan dan Perlu adanya edukasi berkelanjutan mengenai pentingnya menjaga kebersihan tangan dan kuku, terutama pada anak-anak usia sekolah dasar. Penelitian ini mengungkapkan bahwa kuku merupakan salah satu media potensial dalam penularan penyakit kecacingan, khususnya yang disebabkan oleh cacing Nematoda usus. Dari 14 siswa SD Inpress 44 Batu Koneng, Kota Ambon yang menjadi sampel penelitian, sebagian besar telah memiliki tingkat personal hygiene yang baik dan cukup, masing-masing sebesar 57% dan 43%. Tidak ditemukan siswa dengan kebersihan pribadi yang tergolong kurang.

Pemeriksaan laboratorium menunjukkan bahwa 13 dari 14 sampel kuku tidak mengandung telur cacing, sedangkan 1 sampel (7%) teridentifikasi mengandung telur cacing Nematoda usus.<sup>(4)</sup> Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat kebersihan sebagian besar siswa cukup baik, risiko infeksi tetap ada terutama jika kebersihan kuku tidak dijaga secara konsisten. Kelompok usia yang paling banyak terinfeksi berada pada rentang usia 6–9 tahun (57%), di mana kelompok usia ini cenderung lebih aktif bermain di tanah dan kurang menyadari pentingnya mencuci tangan serta memotong kuku secara teratur. Ini memperkuat temuan bahwa personal hygiene, termasuk kebiasaan memotong kuku dan mencuci tangan dengan sabun setelah bermain dan sebelum makan, merupakan faktor penting dalam pencegahan penularan infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH).<sup>(5)</sup> Kuku yang panjang dan kotor dapat menjadi tempat tersembunyinya telur cacing dari tanah yang terkontaminasi. Oleh karena itu, kebersihan kuku dan tangan perlu mendapatkan perhatian khusus sebagai bagian dari program promotif dan preventif di lingkungan sekolah dasar.<sup>(6)</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Balai Laboratorium Kesehatan Masyarakat tentang Identifikasi Telur Cacing Nematoda Usus pada Kuku Siswa SD Inpress 44 Batu Koneng Kota Ambon dengan menggunakan metode Sedimentasi maka dapat disimpulkan bahwa hasil pemeriksaan yang dilakukan dari 14 didapatkan 13 sampel negatif dan 1 sampel didapatkan positif.

## RUJUKAN

1. Dinas Kesehatan Kota Ambon. (2015). *Laporan Tahunan Surveilans Kecacangan Kota Ambon Tahun 2015*. Dinas Kesehatan Kota Ambon.
2. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). (2019). *Soil-transmitted helminth infections*. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
3. Depkes RI. (2008). *Pedoman Pengendalian Cacingan*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
4. Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Soedarto, R. (2011). *Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
6. Hendrawan, D., & Lestari, R. A. (2020). Prevalensi dan Faktor Risiko Infeksi Cacingan pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(1), 45–52.